

PENDIDIKAN AKHLAK DALAM QS. LUKMAN**Asmullah¹***Correspondence email: asmullah@uin-alauddin.ac.id¹ UIN Alauddin Makassar, Indonesia

(Submitted: 07-12-2024, Revised: 30-12-2024, Accepted: 31-12-2024)

ABSTRAK: Tujuan penelitian ini untuk mengelaborasi pendidikan akhlak yang terdapat dalam QS. Lukman/31: 13-19, tujuannya adalah agar terbentuk akhlak yang mulia bagi seluruh individu khususnya bagi para pencari ilmu dan generasi penerus. Adapun fokus penelitian dalam tulisan ini adalah: 1) Bagaimana Pendidikan Akhlak yang terdapat dalam QS. Lukman. 2). Bagaimana manfaat pendidikan akhlak yang terdapat dalam QS. Lukman dan implementasinya dalam kehidupan. Untuk menjawab penelitian ini maka digunakan pendekatan kualitatif dan metode deskriptif analisis menggunakan jenis penelitian studi kepustakaan (library research) dengan cara mengumpulkan data primer dan sekunder meliputi ayat-ayat al-Qur'an dan pendapat para pakar tafsir yang terkait dengan pendidikan akhlak dalam berbagai kitab dan tulisan-tulisan agar diperoleh pemahaman yang mendalam dan akurat. Adapun hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pendidikan akhlak yang terdapat dalam QS. Lukman/31: 13-19 mencakup pendidikan tauhid, menghormati kedua orang tua, termotivasi melakukan kebaikan, melakukan perintah, rendah hati, dan bersikap sederhana. Adapun manfaat pendidikan akhlak yang terdapat dalam QS. Lukman dan implementasinya dalam kehidupan adalah mengangkat derajat manusia kepada derajat yang mulia. Sebab dengan mengimplementasikan pendidikan akhlak yang terdapat dalam QS. Lukman/31; 13-19, manusia senantiasa memperbaiki hubungan kepada Sang Pencipta yaitu Allah swt, memperbaiki hubungan kepada sesama manusia, memperbaiki akhlak kepada diri sendiri, dan memperbaiki akhlak kepada lingkungan.

Kata Kunci: Pendidikan, Akhlak, Qs. Lukman

ABSTRACT: The purpose of this study is to elaborate on moral education contained in QS. Lukman/31: 13-19, the goal is to form noble morals for all individuals, especially for those seeking knowledge and the next generation. The focus of the research in this paper is: 1) How is Moral Education contained in QS. Lukman. 2). What are the benefits of moral education contained in QS. Lukman and its implementation in life.

To answer this research, a qualitative approach and descriptive analysis method are used using the type of library research by collecting primary and secondary data including verses of the Qur'an and the opinions of experts in interpretation related to moral education in various books and writings in order to obtain a deep and accurate understanding.

The results of this study indicate that moral education contained in QS. Lukman/31: 13-19 includes monotheism education, respecting both parents, being motivated to do good, carrying out orders, being humble, and being modest. The benefits of moral education contained in QS. Lukman and its implementation in life are to elevate human status to a noble status. Because by implementing moral education contained in QS. Lukman/31; 13-19, humans always improve their relationship with the Creator, namely Allah SWT, improve their relationship with other humans, improve their morals towards themselves, and improve their morals towards the environment.

Keywords: Education, Morals, Qs. Lukman

I. PENDAHULUAN

Pendidikan akhlak menjadi perhatian serius untuk mempersiapkan generasi penerus yang berkualitas, karena bangsa tidak akan maju bila penduduknya tidak bermoral.¹ Pendidikan tanpa dibarengi dengan akhlak yang mulia akan mengantarkan manusia kepada moral yang tidak baik. Sebaliknya, pendidikan yang didasari dengan akhlak yang mulia akan mengantarkan menjadi pribadi yang terhormat dan berwibawa baik dalam kehidupan sehari-hari maupun dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Karena itu, pendidikan akhlak penting untuk mengatasi berbagai persoalan dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Pendidikan akhlak yang baik akan menjadi pondasi bagi terbentuknya kepribadian yang mulia dan baik.

Pendidikan akhlak punya keterkaitan dengan pendidikan karakter. Pendidikan akhlak merupakan proses pendidikan karakter yang semestinya ditanamkan kepada setiap individu khususnya kepada pencari ilmu dan generasi penerus agar memiliki karakter, moral yang luhur serta norma-norma yang berlaku dalam kehidupan masyarakat. Pendidikan karakter memiliki nilai relegius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat/komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial dan tanggung jawab.² Karena itu, Pendidikan akhlak dapat menumbuhkan kembangkan sikap manusia agar menjadi bermoral sehingga hidupnya memiliki karakter yang mulia berguna bagi diri sendiri maupun bagi orang lain.

Pendidikan akhlak yang terkandung dalam QS. Luqman/31: 13-19, terdiri dari pendidikan akidah, pendidikan syari'ah dan pendidikan karakter atau pendidikan akhlak. Pendidikan yang pertama diajarkan lukman kepada anaknya adalah pendidikan akidah kemudian diikuti dengan pendidikan akhlak. Hal ini mengisyaratkan bahwa ajaran akidah

¹Ana Rahmawati dan Ali As'ad, Penguatan Pendidikan karakter dengan Qaṣās al-Qur'ān, *Jurnal Tarbawi*, Vol. 15, No. 1. Januari-Juni 2018, h. 33. (Diakses pada tanggal 29 November 2024)

²Ana Rahmawati dan Ali As'ad, Penguatan Pendidikan karakter dengan Qaṣās al-Qur'ān, *Jurnal Tarbawi*, Vol. 15, No. 1, h. 33.

dan akhlak merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan.³ Karena itu, pendidikan akhlak dalam QS. Lukman/31: 13-19, perlu dikaji dan dielaborasi agar dapat diaktualisasikan dalam kehidupan sehari-hari khususnya kepada kaum terpelajar generasi pelanjut dan umumnya kepada masyarakat sehingga tercipta kehidupan yang berkarakter dan harmonis.

II. METODE PENELITIAN

Dalam pengumpulan data, penelitian ini menggunakan metode berupa penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif yang membutuhkan pengumpulan data yang relevan. Tujuan penelitian kualitatif adalah untuk menggambarkan apa yang dialami subjek penelitian dalam bentuk kata-kata dan bahasa, serta mengungkapkannya dalam indikasi dengan beberapa metode alamiah. Untuk memahami fenomena tersebut secara keseluruhan, penelitian ini dilakukan. Untuk mengumpulkan data melalui metode wawancara, observasi, dan dokumentasi. Instrumen utama adalah peneliti, yang didukung dengan formulir wawancara, observasi, dan dokumentasi.

III. KAJIAN TEORI

A. Pengertian Pendidikan Akhlak

Untuk memudahkan pembahasan tentang pendidikan akhlak dalam QS. Lukman /31: 13-19, maka perlu dijelaskan beberapa kata kunci sebagai berikut:

Kata pendidikan dalam bahasa Yunani dikenal dengan *paedagogia* yang berarti bergaul dengan anak-anak.⁴ Sedangkan dalam bahasa Arab kata pendidikan dikenal dengan *at-Tarbiyah* (التربية) yang berasal dari kata *rabba – yurabbi – tarbiyyatan* (ربي –)

تربية – تربى)⁵ yang berarti mengasuh, mendidik, memelihara dan menjadikan beradab.⁶

Sementara dalam bahasa Inggris dikenal dengan *education* yang berarti suatu disiplin mental dan moral yang diperoleh dengan proses pembelajaran dan pengajaran.⁷ Dengan

³M. Quraish Shihab, *Secercah Cahaya Ilahi; Hidup Bersama al-Qur'an* (Cet. II, Bandung: Mizan, 2001), h. 70.

⁴H.M. Djamberan Syah Indar, *Filsafat Pendidikan* (Cet. I; Surabaya: Karya Abditama, 1974), h. 16.

⁵Lihat Fuad Irfan al-Bustāmy, *Munjab at-Tullāb* (Cet. XV; Bairut: al-Maktabah asy-Syarqiyah, 1986), h. 229. Lihat juga Ahmad Warson Munawwir, *Kamus al-Munawwir* (Cet. IX; Surabaya: Pustaka Progressif, 1997), h. 469.

⁶Ahmad Warson Munawwir, *Kamus al-Munawwir*, h. 469.

⁷Lewis Mulford Adams, *Webster's World University Dictionary* (Washington, D.C.: Books Inc, 1965). H. 308-309.

demikian, pendidikan adalah usaha yang dilakukan untuk mendidik dan memberikan pengajaran agar peserta didik menjadi manusia yang beradab.

Pendidikan secara terminologi berarti proses yang disengaja untuk membimbing individu dan masyarakat agar memperoleh pencerahan pengetahuan.⁸ Hasan Langgulung berpendapat bahwa pendidikan adalah suatu proses yang mempunyai tujuan yang biasanya diusahakan untuk menciptakan pola-pola tingkah laku tertentu pada kanak-kanak atau orang yang sedang dididik.⁹ Dengan demikian, pendidikan adalah suatu kegiatan yang dilakukan untuk mengubah tingkah laku melalui proses agar menjadi individu yang mulia dan tercerahkan.

Akhlak adalah bentuk plural dari kata *khalaqa* (خلق) yang berarti menjadikan. Kata *al-khalq* (الخلق) yang berarti budi pekerti, terbentuk dari kata *khalaqa* (خلق). Kata *akhlak* (اخلاق) mengandung arti budi pekerti, bersifat rohani, seperti sifat terpuji dan tercela.

Akhlak ini diukur dari tingkah laku yang tidak hanya dilakukan sekali dua kali, tetapi sudah menjadi kebiasaan dalam pergaulan, baik di lingkungan keluarga, di sekolah maupun di tengah masyarakat.

Kata akhlak dalam Kamus al-Mu'jam al Wasit berarti sifat yang tertanam dalam jiwa, yang melahirkan macam-macam perbuatan baik dan buruk, tanpa membutuhkan pemikiran dan pertimbangan.¹⁰ Pendapat ini senada dengan pandangan al-Gazali yang mengatakan bahwa akhlak adalah sifat yang terdapat dalam jiwa yang menimbulkan perbuatan dengan gampang dan mudah tanpa membutuhkan pemikiran dan penelitian.¹¹ Dengan demikian, akhlak adalah sifat yang tertanam dalam diri yang melahirkan perbuatan secara refleks tanpa melalui pertimbangan lebih dahulu. Karena itu, perbuatan baik harus senantiasa dibiasakan dalam kehidupan agar menjadi karakter bagi diri sendiri.

Jika seseorang ingin menjadi dermawan, maka kebiasaan memberi harus terbiasa dilakukan sehingga menjadi tabiat dan karakter bagi seseorang. Jika kebiasaan ini sudah menjadi karakter, maka terbentuklah perbuatan baik tanpa dipengaruhi oleh orang lain atau dari luar, baik langsung maupun tidak langsung. Kondisi seperti inilah sehingga terbentuk akhlak atau budi pekerti yang mulia.

⁸Lihat Muhib al-Dīn Aḥmad Abū Ṣāliḥ et. al., *Muzakkarah Mūjazah fī al-Tarbiyah al-Islāmiyah* (Universitas Islam Madinah: Fakultas Tarbiyah, 1412 H), h. 5.

⁹Hasan Langgulung, *Manusia dan Pendidikan* (Jakarta: Pustaka al-Husna, 1989), 32.

¹⁰Ibrahim Anis, *al-Mu'jam al-Wasit* (Mesir: Dar al-Ma'arif, 1972), h. 202.

¹¹Muhammad al-Gazali, *Ihya Ulum al-Din*, Jilid. III (Cet. III; Bairut: Dar al-Fikr, 1991), h. 58.

B. Pendidikan Akhlak dalam QS. Lukman

Pendidikan akhlak yang terdapat dalam QS. Lukman/31: 13-19, memberikan pengaruh dan dapat membentuk karakter generasi penerus sehingga menjadi generasi yang berkualitas, baik berkaitan dengan dunia maupun berkaitan dengan akhirat. Adapun pendidikan akhlak yang terdapat dalam QS. lukman dapat diperhatikan sebagai berikut:

1. Pendidikan Tauhid

Mentauhidkan Allah swt., mengandung makna pengakuan bahwa hanya Allah swt., satu-satunya Tuhan yang berhak disembah dan tidak ada Tuhan selain-Nya. Keyakinan ini akan mengantarkan menjadi manusia yang senantiasa melakukan kebaikan, sebab selalu diyakini bahwa di manapun berada selalu ada yang menyaksikan. Mentauhidkan Allah akan menghasilkan orang yang ikhlas, sebab semua perbuatan yang dilakukan hanya semata-mata karena ingin mendekatkan diri kepada-Nya.

Perintah atau ajakan untuk mentauhidkan Allah swt., dapat diperhatikan dalam QS. Lukman/31: 13, sebagai berikut:

وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ وَهُوَ يَعِظُهُ يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ (13)

Terjemahnya:

“Dan (ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, di waktu ia memberi pelajaran kepadanya: "Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan (Allah) sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar".

Ayat di atas meskipun awalnya nasehat Lukman kepada anaknya agar tidak mempersekutukan Allah saw. Namun, mengingatkan kepada seluruh manusia agar tidak mempersekutukan Allah swt. Sebab, perbuatan tersebut termasuk perbuatan aniaya yang besar. Perbuatan tersebut dikatakan aniaya yang besar karena menempatkan sesuatu yang bukan pada tempatnya, mempersamakan sesuatu yang tidak mampu memberikan nikmat dengan yang memberikan nikmat, mempersamakan yang menciptakan dengan yang diciptakan. Ayat di atas mengajarkan kepada manusia tentang tauhid dan akhlak yang mulia yakni mengesakan Allah swt. Mengesakan Allah swt., dan taat kepada-Nya termasuk akhlak yang mulia.

Ayat di atas menggunakan bentuk larangan yang diikuti dengan *fi'il mudā'iri* (فعل

المضارع) yakni *laa tusyrik billah* (لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ) yang berarti janganlah menyekutukan Allah swt. Larangan tersebut menekankan perlunya meninggalkan perbuatan syirik.¹²

¹²Fika Fitrotin Karomah dan Ali Rahmat, “Model Pendidikan Karakter dalam Kisah Luqman al-Hakim”, *Jurnal Kariman*, volume 10, No. 1 (Juni 2022), h. 107. (Diakses pada tanggal 29 November 2024).

Perbuatan syirik tersebut merupakan perbuatan aniaya yang merusak keyakinan dan kehormatan manusia. Manusia adalah makhluk yang terhormat dan dimuliakan oleh Allah swt.

Menjadikan sesuatu sebagai Tuhan selain Allah swt., pada hakekatnya merendahkan martabat manusia itu sendiri, sebab manusia diciptakan oleh Allah swt., sebagai makhluk yang paling mulia dan terhormat dibandingkan dengan ciptaan lain. Manusia diberikan sejumlah keistimewaan yang membedakan dengan makhluk lainnya. Manusia diberikan akal dan pikiran, diberikan kemampuan untuk membedakan baik dan buruk, diberikan ilmu dan pemahaman, diberikan kemampuan untuk berbicara sehingga mampu berkomunikasi, diberikan fisik yang baik, dan sebagainya.

Ayat di atas secara tersirat mengandung makna bahwa tidak ada yang berhak disembah kecuali Allah swt., tidak ada yang berhak dijadikan sebagai tuhan kecuali Allah semata-mata. Dengan demikian, ayat di atas mengandung nilai pendidikan tauhid yaitu mengesakan Allah. Jika dikaitkan dengan kalimat sebelumnya mengandung makna bahwa anak sebagai amanah dituntut untuk mengajarkan kepadanya kalimat tauhid, mendidiknya agar senantiasa mengesakan Allah swt., sebab tidak ada tuhan yang berhak disembah kecuali Allah swt.

Pendidikan tauhid yang diajarkan Lukmanul Hakim kepada anaknya merupakan nasehat terbaik seorang ayah kepada anaknya agar senantiasa jauh dari perbuatan syirik. Larangan berbuat syirik sangat penting ditanamkan kepada anak agar mendapatkan kebaikan di dunia maupun di akhirat. Karena itu, orang tua harus senantiasa memberikan pendidikan dan bimbingan kepada anaknya agar terhindar dari perbuatan yang aniaya sehingga menjadi anak yang shaleh dan tumbuh menjadi generasi yang berkualitas.

2. Menghormati Kedua orang tua

Menghormati atau berbuat baik kepada kedua orang tua merupakan wasiat Allah swt., agar senantiasa dilakukan bahkan Allah swt., mengingatkan bahwa ibu telah mengandung di atas penderitaan dan telah menyapih kurang lebih dua tahun. Hal ini dapat diperhatikan dalam QS. Lukman/31: 14, sebagai berikut:

وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ حَمَلَتْهُ أُمُّهُ وَهْنًا عَلَىٰ وَهْنٍ وَفِصَالُهُ فِي عَامَيْنِ أَنِ اشْكُرْ لِي وَلِوَالِدَيْكَ

(14) إِلَيَّ الْمَصِيرُ

Terjemahnya:

“Dan Kami perintahkan kepada manusia (berbuat baik) kepada dua orang ibu-bapaknya; ibunya telah mengandungnya dalam keadaan lemah yang bertambah-tambah, dan menyapihnya dalam dua tahun. Bersyukurlah kepada-Ku dan kepada dua orang ibu bapakmu, hanya kepada-Kulah kembalimu.”

Wahbah al-Zuhali menjelaskan ayat di atas dengan mengemukakan bahwa manusia diwajibkan berbuat baik, taat dan menunaikan hak-haknya kepada kedua orang tua

khususnya kepada ibu.¹³ Sebab penderitaan ibu luar biasa, mulai ketika hamil hingga melahirkan bahkan merawat anaknya hingga dewasa dengan penuh kasih sayang. Karena itu, anak harus berterima kasih dan bersyukur kepada Allah swt., dan kedua orang tua terutama kepada ibu.

Meskipun demikian, ketaatan kepada kedua orang tua ada batasannya. Batasan tersebut adalah selama orang tua tidak menyuruh anaknya untuk melakukan kemaksiatan kepada Allah swt., dan Rasul-Nya. Bahkan, anak tidak boleh patuh kepada kedua orang tuanya ketika disuruh melakukan pelanggaran dan berdosa kepada Allah swt., dan Rasul-Nya. Karena itu, jika orang tua menyuruh anaknya bermaksiat, maka wajib menolaknya. Sebab, ketaatan kepada Allah dan Rasul-Nya lebih utama daripada ketaatan kepada kedua orang tua.

Pendidikan akhlak yang terkandung dalam ayat ini di antaranya adalah bersyukur kepada Allah. Perintah bersyukur kepada Allah swt., bukan untuk kepentingan Allah swt., tetapi untuk manusia itu sendiri. Orang yang pandai bersyukur atas ni'mat yang diberikan kepadanya maka akan mendapatkan nilai tambah dari yang disyukuri itu. Syukur kepada Allah pada hakekatnya disebabkan oleh Allah sendiri, karena Dialah yang memberikan berbagai macam ni'mat termasuk ni'mat pengetahuan dan ilmu hikmah.

Kata syukur berasal dari kata *syakara* (شكر) yang berarti pujian, pengakuan, penghargaan, membalas jasa, dan berterima kasih.¹⁴ Kata *syakara* (شكر) dalam Kamus Maqāyis al-Lughah memiliki empat makna dasar. *Pertama*, Pujian karena adanya kebaikan yang diperoleh oleh manusia. Hakikatnya merasa senang atau ridha terhadap apa yang diberikan meskipun sedikit. Karena itu, kata ini digunakan untuk kuda yang gemuk meskipun hanya sedikit rumput yang dibutuhkan. *Kedua*, Kepenuhan atau kelebatan. Kata ini digunakan kepada pohon yang tumbuh subur dengan kalimat *syakirat al-Syjarah* (شكرت الشجرة). *Ketiga*, Sesuatu yang tumbuh di tangkai pohon. Sesuatu yang tumbuh di tangkai pohon biasanya disebut dengan parasit. *Keempat*, Pernikahan atau alat kelamin.¹⁵ Boleh jadi diartikan pernikahan, sebab dengan pernikahan tersebut akan melahirkan banyak anak.

¹³Wahbah al-Zuhailī, *al-Tafsīr al-Munīr fī al-Aqīdah wa al-syarī'ah wa al-Manhaj* (al-Maktabah al-Syamilah) (Cet. III: Bairut: Dār al-Fikr, 1983), h. 146.

¹⁴Atabik Ali & Ahmad Zuhdi Muhdhar, *Kamus Kontemporer Arab-Indonesia* (Yogyakarta: Yayasan Ali Maksum Pondok Pesantren Krpyak Yogyakarta, 1996), h. 1143.

¹⁵Aḥmad ibn Fāris ibn Zakariyā, *Maqāyis al-Lughah*, Juz. III (t.t.: Dār al-Fikr, t. th.), h. 207-208.

Menurut M. Quraish Shihab, syukur yang berasal dari kata *syakara* (شكر) antara lain bermakna pujian atas kebaikan serta penuhnya sesuatu. Syukur manusia kepada Allah swt., dimulai dengan menyadari dari lubuk hatinya yang terdalam betapa besar nikmat dan anugrah-Nya disertai dengan ketundukan dan kekaguman yang melahirkan rasa cinta kepada-Nya, serta dorongan untuk memuji-Nya dengan ucapan, serta melaksanakan apa yang dianugerahkan oleh Allah dari penganugerahan nikmat tersebut.¹⁶ Berdasarkan pengertian tersebut, maka dapat dipahami bahwa syukur itu adalah menyadari dalam hati bahwa segala nikmat yang diberikan bersumber dari Allah swt., dengan mengucapkan pujian serta memanfaatkan nikmat yang diberikan sesuai dengan tujuan penciptaannya.

Salah satu bentuk syukur kepada Allah adalah melaksanakan segala perintahnya dan menjauhi segala larangannya, menggunakan seluruh anggota tubuh kepada kebaikan. Syukur itu terbagi kepada tiga bagian, yaitu syukur dengan lisan, syukur dengan hati dan syukur dengan anggota tubuh.¹⁷ Syukur dengan lisan yaitu mengucapkan dengan lidah atas nikmat yang diberikan. Syukur dengan hati yaitu mengakui bahwa segala yang dimiliki pada hakekatnya pemberian Allah swt. Sementara syukur dengan anggota tubuh yaitu menggunakan nikmat yang diberikan oleh Allah swt., sesuai dengan tujuan penciptaannya.

Bersyukur atau berterima kasih kepada kedua orang tua termasuk juga akhlak yang mulia, bahkan menurut informasi dari al-Qur'an orang tua urutan kedua dari Allah. Dengan kata lain, tidak sempurna syukur kepada Allah jika tidak berterima kasih kepada kedua orang tua. Karena itu, sebagai anak yang baik semestinya senantiasa berbuat baik kepada kedua orang tuanya dengan jalan patuh dan taat kepadanya. Hal ini dapat diperhatikan dalam QS. Isra'/17: 23, sebagai berikut:

وَقَضَىٰ رَبُّكَ أَلَّا تَعْبُدُوا إِلَّا إِيَّاهُ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا ۖ إِنَّمَا يُبَلِّغُنَّ عِنْدَكَ الْكِبَرَ أَحَدُهُمَا أَوْ كِلَاهُمَا فَلَا تَقُلْ لَهُمَا أُفٍّ وَلَا تَنْهَرْهُمَا وَقُلْ لَهُمَا قَوْلًا كَرِيمًا (23)

Terjemahnya:

”Dan Tuhanmu telah memerintahkan supaya kamu jangan menyembah selain Dia dan hendaklah kamu berbuat baik pada ibu bapakmu dengan sebaik-baiknya. Jika salah seorang di antara keduanya atau kedua-duanya sampai berumur lanjut dalam pemeliharaanmu, maka sekali-kali janganlah kamu mengatakan kepada keduanya perkataan "ah" dan janganlah kamu membentak mereka dan ucapkanlah kepada mereka perkataan yang mulia.”

Ayat di atas memberikan informasi bahwa seorang anak dituntut agar senantiasa berbuat baik kepada kedua orang tuanya. Bahkan, ketika orang tua sudah mencapai usia

¹⁶M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah: Pesan, kesan, dan Keserasian al-Qur'an*, Volume 11 (Jakarta: Lentera Hati, 2002), h. 122.

¹⁷Abd. al-Qādir 'Isā, *Ḥaqāiq 'an al-Taṣawuf* (Cet. V; Dimasyq: Muassasah al-Syām, 1993), h. 384.

lanjut, maka anak semestinya jangan berbicara dengan kata-kata yang kasar, tetapi berbicaralah dengan kata-kata yang mulia kepada kedua orang tua. Hal ini mengandung pendidikan akhlak yang harus diajarkan orang tua kepada anaknya sejak dini.

Potongan ayat *wabilwādaeni ihsānā* (وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا) dipahami oleh Wahbah al-Zuhaili berbuat baik kepada kedua orang tua yaitu menaati secara ma'ruf, memberikan pelayanan dengan baik, berusaha untuk memperoleh terhadap apa yang diinginkan dan menjauhi segala apa yang dibenci.¹⁸ Hal ini disebabkan karena dialah yang menyebabkan secara lahiriyah kita lahir di dunia ini. Karena itu, anak yang baik adalah anak yang taat, patuh kepada orang tua dan tidak mengecewakan keduanya. Ayat di atas juga memberikan informasi bahwa orang tua urutan kedua dari Allah swt. Bahkan termasuk salah satu ayat yang berangkai. Hal ini menunjukkan bahwa tidak lengkap mengabdikan, menyembah kepada Allah swt., jika tidak berbuat baik kepada kedua orang tua.

Kata *karim* (كريم) dalam ayat di atas mengandung makna yang mulia. Apabila kata *karim* (كريم) dikaitkan dengan akhlak terhadap orang lain, maka ia bermakna pemaafan. Hal ini berarti bahwa segala macam yang baik dan mulia harus diberlakukan kepada kedua orang tua, bahkan harus yang terbaik dan termulia.¹⁹ Ayat di atas menjelaskan bahwa setelah menyembah kepada Allah swt., maka diperintahkan untuk berbuat baik kepada kedua orang tua dan jangan berbicara dengan perkataan yang dapat menyebabkan orang tua tidak senang, tetapi berbicara dengan kata-kata yang lembut, mulia dan menyenangkan.

3. Termotivasi melakukan kebaikan

Termotivasi untuk melakukan perbuatan yang baik tidak hanya bernilai positif bagi diri sendiri, tetapi juga kepada orang lain. Perbuatan baik yang dilakukan, baik yang kecil maupun yang besar, tersembunyi atau yang nampak akan mendapat penghargaan atau balasan. Hal ini dapat diperhatikan dalam QS. Lukman/31: 16, sebagai berikut:

يَا بَنِيَّ إِنَّهَا إِنْ تَكُ مِثْقَالَ حَبَّةٍ مِنْ حَرْدَلٍ فَتَكُنْ فِي صَحْرَةٍ أَوْ فِي السَّمَاوَاتِ أَوْ فِي الْأَرْضِ يَأْتِ بِهَا
اللَّهُ إِنَّ اللَّهَ لَطِيفٌ خَبِيرٌ (16)

¹⁸Wahbah al-Zuhaili, *al-Tafsir al-Munir fi al-Aqidah wa al-syari'ah wa al-Manhaj*, Juz.V, Jilid. II (Bairut: Dār al-Fikr, 1983), h. 528.

¹⁹M. Quraish Shihab, *Secercah Cahaya Ilahi*, h. 90.

Terjemahnya:

“(Luqman berkata): "Hai anakku, sesungguhnya jika ada (sesuatu perbuatan) seberat biji sawi, dan berada dalam batu atau di langit atau di dalam bumi, niscaya Allah akan mendatangkannya (membalasinya). Sesungguhnya Allah Maha Halus lagi Maha Mengetahui.”

Ayat di atas memberikan motivasi agar senantiasa melakukan kebaikan, sebab sekecil apapun perbuatan yang diberikan oleh Allah swt., pasti akan mendapatkan balasan, baik di dunia maupun di akhirat. Membuang duri di jalanan yang dapat menghalangi orang lain termasuk perbuatan yang baik dan pasti akan mendapatkan balasan. Ayat di atas setelah menjelaskan tentang perbuatan yang kecil sebesar biji sawi baik yang berada dalam batu, di langit ataupun di bumi, diikuti dengan balasan dengan menggunakan kata . Kata ini menggunakan bentuk fi'il mudhari' (يَأْتِ) mengandung makna akan diberikan balasan, di dunia maupun di akhirat.

Dengan demikian, melakukan perbuatan yang baik meskipun hal tersebut dianggap nilainya kecil termasuk juga akhlak yang baik. Ayat di atas memberikan nasehat bahwa meskipun melakukan perbuatan yang kecil akan diberikan balasan. Lukmanul Hakim memberikan semangat atau motivasi kepada anaknya agar senantiasa melakukan kebaikan. Jika perbuatan tersebut dilakukan secara berkesinambungan maka akan menjadi karakter meskipun perbuatan baik itu dianggap nilainya kecil. Hal ini mengandung makna bahwa sebagai orang tua harus senantiasa mengajarkan dan membiasakan kepada anak untuk melakukan kebaikan sehingga menjadi karakter kepadanya.

4. Melakukan Perintah

Perintah untuk melakukan kewajiban di antaranya adalah mendirikan shalat, menyampaikan perintah untuk melakukan kebaikan dan mencegah larangan, serta bersabar atas musibah yang menimpa. Hal ini dapat diperhatikan dalam QS. Lukman/31: 17, sebagai berikut:

يَا بُنَيَّ أَقِمِ الصَّلَاةَ وَأْمُرْ بِالْمَعْرُوفِ وَانْهَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأَصْبِرْ عَلَىٰ مَا أَصَابَكَ إِنَّ ذَلِكُمْ مِنْ عَزْمِ الْأُمُورِ
(17)

Terjemahnya:

”Wahai anakku, dirikanlah shalat dan suruhlah (manusia) mengerjakan yang baik dan cegahlah (mereka) dari perbuatan yang mungkar dan bersabarlah terhadap apa yang menimpa kamu. Sesungguhnya yang demikian itu termasuk hal-hal yang diwajibkan (oleh Allah).”

Ayat di atas mengajak anak untuk melakukan kewajiban yaitu shalat, amar ma'ruf nahi mungkar, serta bersabar atas musibah yang menimpa. Bersabar atas musibah yang menimpa merupakan karakter yang dimiliki oleh orang-orang shaleh. Itulah sebabnya

ayat di atas dimulai perintah untuk melakukan shalat, menyampaikan amar ma'ruf nahi mungkar sebelum bersabar. Sebab, kesabaran dapat diperoleh setelah melakukan shalat dengan baik dan mengajak orang lain melakukan perintah yang baik serta menjauhi larangan.

Menyampaikan amar ma'ruf nahi mungkar juga termasuk akhlak yang mulia baik kepada diri sendiri maupun kepada orang lain. Memerintahkan amar ma'ruf dapat memperbaiki kondisi kehidupan bermasyarakat dan diri sendiri. Bahkan merupakan perintah yang harus senantiasa diaktualisasikan dalam kehidupan.

Bersabar atas musibah yang menimpa termasuk akhlak yang mulia. Musibah yang menimpa bertujuan untuk mengetahui keimanan seseorang dan memahami siapa di antara mereka yang paling baik amalnya. Karena itu, seseorang yang sedang diuji oleh Allah swt., dan berhasil dalam ujian tersebut maka akan mendapat gelar sebagai orang yang bersabar. Orang-orang yang bersabar atas ujian yang diberikan kepadanya akan mendapat beberapa kelebihan dan yang paling tinggi adalah bersama dengan Allah swt.

5. Rendah hati

Rendah hati atau lebih dikenal dengan tawadhu merupakan suatu karakter yang mulia dimiliki oleh manusia. Bahkan, orang yang tawadhu akan diberikan posisi yang mulia oleh Allah., yaitu diangkat derajatnya. Hal ini dapat diperhatikan dalam hadis, sebagai berikut:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، عَنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، قَالَ: مَا نَقَصَتْ صَدَقَةٌ مِنْ مَالٍ، وَمَا زَادَ اللَّهُ عَبْدًا بِعَفْوٍ، إِلَّا عِزًّا، وَمَا تَوَاضَعَ أَحَدٌ لِلَّهِ إِلَّا رَفَعَهُ اللَّهُ (رواه مسلم)²⁰

Artinya:

“Dari Abū Hurairah, Rasulullah saw., bersabda: Sedekah tidak mengurangi harta, Allah tidak menambahkan sifat pemaaf seorang hamba kecuali kemuliaan, dan tidaklah seseorang memiliki sifat tawadhu' (rendah hati) kepada Allah swt., kecuali diangkat derajatnya oleh Allah swt.”

Hadis di atas dapat dipahami bahwa orang yang bersedekah tidak akan berkurang hartanya kecuali semakin bertambah, orang yang memberikan maaf kepada orang lain tidak akan ditambahkan kecuali kemuliaan, dan orang yang tawadhu/merendah diri kepada Allah swt., akan diangkat derajatnya. Hal ini menunjukkan bahwa orang yang dermawan, orang yang memiliki sifat pemaaf, dan orang yang merendahkan diri di hadapan Allah swt., akan diberikan kemuliaan dan diangkat derajatnya oleh Allah swt.

²⁰Abū al-Husain ibn Muslim al-Qusyārī al-Naṣabūrī, *al-Jāmi' al-Ṣaḥīḥ*, Juz. VIII (t.t.: t.p, t.th.), h. 21.

Rendah hati atau tawadhu termasuk akhlak yang mulia dan nasihat yang disampaikan Lukman kepada anaknya. Hal ini dapat diperhatikan dalam QS. Lukman/31: 18, sebagai berikut:

وَلَا تُصَعِّرْ خَدَّكَ لِلنَّاسِ وَلَا تَمْشِ فِي الْأَرْضِ مَرَحًا إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ كُلَّ مُخْتَالٍ فَخُورٍ (18)

Terjemahnya:

“Dan janganlah kamu memalingkan mukamu dari manusia (karena sombong) dan janganlah kamu berjalan di muka bumi dengan angkuh. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong lagi membanggakan diri.”

Ayat di atas memberikan nasihat untuk menjauhi sifat sombong dan angkuh. Nasihat tersebut berkaitan dengan akhlak dan sopan santun dalam berinteraksi dengan sesama manusia. Hal ini dapat diperhatikan ketika Lukman memberikan nasihat kepada anaknya janganlah engkau memalingkan mukamu kepada manusia. Ayat di atas dipahami oleh M. Quraish Shihab bahwa ketika berinteraksi dengan manusia maka tampillah dengan wajah yang berseri-seri penuh rendah hati dan jika berjalan maka berjalanlah dengan sikap lemah lembut penuh wibawa.²¹ Nasihat ini jika diaktualisasikan dalam kehidupan bermasyarakat maka akan dimuliakan, disegani dan berwibawa.

Berlaku tidak sombong atau menjauhkan diri dari membanggakan diri termasuk akhlak yang mulia. Karena itu, sebagai manusia yang memiliki akhlak yang mulia tidak akan memalingkan mukanya kepada siapapun meskipun kepada orang yang miskin, orang yang atau kepada rakyat biasa. Mengapa seperti itu, karena tidak ada perbedaan antara orang kaya dengan orang miskin, pejabat atau bukan pejabat kecuali dengan taqwa.

Potensi yang menyebabkan seseorang menjadi sombong adalah jabatan, popularitas, dan memiliki harta yang banyak. Hal ini boleh jadi terjadi karena kurang pemahaman dan didikan. Karena itu, Lukman memberikan nasihat kepada anaknya agar tidak berjalan di muka bumi dalam keadaan sombong. Sebab perbuatan tersebut termasuk perbuatan yang tidak disenangi oleh Allah swt.

6. Bersikap sederhana

Sederhana ketika berjalan juga termasuk akhlak yang mulia. Karena itu, Lukman memberikan nasihat kepada anaknya agar sederhana ketika berjalan. Hal ini dapat diperhatikan dalam QS. Lukman/31: 19, sebagai berikut:

وَأَقْصِدْ فِي مَشْيِكَ وَاغْضُضْ مِنْ صَوْتِكَ إِنَّ أَنْكَرَ الْأَصْوَاتِ لَصَوْتُ الْحَمِيرِ (19)

Terjemahnya:

“Dan sederhanalah kamu dalam berjalan dan lunakkanlah suaramu. Sesungguhnya seburuk-buruk suara ialah suara keledai.”

²¹M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah: Pesan, kesan, dan Keserasian al-Qur'an, Volume 11*, h. 138-139.

Ayat di atas mengandung makna sikap sederhana. ‘Ismail ibn Katsir memahami ayat tersebut bahwa ketika berjalan maka berjalanlah dengan tidak terlalu lambat dan juga tidak terlalu cepat tetapi pertengahan antara keduanya. Demikian juga, ketika berbicara maka jangan terlalu keras tetapi sederhanalah apalagi jika perkataan itu tidak bermanfaat.²² Ayat di atas memberikan nasihat agar bersikap sederhana baik ketika berjalan maupun ketika berbicara agar berbicara dengan lemah lembut sehingga orang lain merasa senang. Allah swt., memberikan contoh dengan suara keledai menunjukkan bahwa suara yang keras lagi jelek, kasar dan menakutkan tidak mencerminkan akhlak yang mulia.

Wahbah al-Zuhaili memahami potongan ayat di atas *waqsit fii masyiyik* (وَأَقْصِدْ فِي مَشْيِكَ)

berjalanlah dengan sederhana yaitu antara cepat dan lambat. Dengan kata lain, pertengahan antara keduanya. Hal ini mengandung makna bahwa ketika berjalan tidak lambat, ragu dan lemah yang menunjukkan kelemahan, dan juga tidak cepat, tergesa-gesa, melompat-lompat seperti lompatan setan²³ sehingga orang lain tidak merasa senang. Secara tersirat ayat ini dapat dipahami bahwa orang yang memiliki akhlak yang mulia, ketika mengambil keputusan atau bertindak tidak lamban, ragu-ragu, tidak pula tergesa-gesa. Namun, keputusan diambil dengan bijaksana dan penuh pertimbangan.

Orang yang hidup sederhana akan terhindar dari sikap sombong, terhindar dari kejahatan, merasa senang orang yang bergaul dengannya dan senantiasa bersyukur atas apa yang diberikan kepadanya. Sebaliknya, orang yang tidak hidup sederhana akan merasa dirinya lebih terhormat dibandingkan dengan yang lainnya.

7. Manfaat Pendidikan Akhlak

Akhlak merupakan sesuatu yang mulia dimiliki oleh manusia, bahkan dapat mengangkat derajat manusia kepada derajat yang mulia dan paling tinggi baik di dunia maupun di akhirat. Boleh jadi akhlak ini mengangkat derajat manusia karena inti dari ajaran agama dan mempunyai keterkaitan dengan banyak aspek. Apabila akhlak ini ditinjau dari aspek hubungan, maka terbagi kepada empat bagian.

Pertama, akhlak berkaitan antara manusia dengan Allah swt. sebagai Sang Pencipta. Allah swt. memuliakan dan menciptakan manusia dalam bentuk yang sebaik-baiknya, memberikan banyak ni'mat yang tidak mampu dihitung oleh manusia. Kelebihan yang diberikan manusia seharusnya menjadikan jalan untuk memperbaiki

²²Ismā'il ibn Kasir, *Tafsīr al-Qur'ān al-'Aẓīm*, Jilid. XI (Cet. I; Kairo: Maktabah Aulād al-Syaikh litturās, 2000), h. 58.

²³Wahbah al-Zuhailī, *al-Tafsīr al-Munīr fī al-Aqīdah wa al-syarī'ah wa al-Manhaj* (al-Maktabah al-Syamilah) (Cet. III: Bairut: Dār al-Fikr, 1983), h. 152.

akhlak dan hubungan kepada Allah swt. Manusia seharusnya mempercayai dan mengakui kesempurnaan sifat dan perbuatan Allah swt., melaksanakan perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya.

Kedua, akhlak yang berkaitan antara manusia dengan manusia yang lainnya. Akhlak yang berkaitan dengan sesama manusia antara lain; jujur, amanah, pemaaf, adil, berbuat baik, memperbaiki pergaulan, melaksanakan kewajiban dan mengakui hak orang lain.

Ketiga, akhlak yang berkaitan antara manusia dengan dirinya sendiri. Di antara akhlak yang berkaitan dengan ini adalah bersabar ketika mendapat musibah, tenang dalam menghadapi suatu urusan, disiplin dan tekun melaksanakan suatu perbuatan.

Keempat, akhlak yang berkaitan antara manusia dengan makhluk yang tidak memiliki akal. Di antara yang harus dilakukan yang berkaitan dengan akhlak ini adalah bersikap lemah lembut dan penuh kasih sayang kepadanya. Ada seseorang masuk di dalam surga disebabkan karena sayang terhadap binatang. Sebaliknya, ada seseorang masuk di dalam neraka disebabkan karena tidak sayang terhadap binatang. Sebagai contoh, seorang perempuan yang mengurung kucing tidak memberikan makan dan minum sehingga kucing itu mati dalam kurungannya. Hal ini yang menyebabkan sehingga perempuan tersebut masuk dalam neraka.

C. KESIMPULAN

Sebagai kesimpulan dari beberapa uraian yang telah dikemukakan sebelumnya, maka dapat disimpulkan bahwa: Pertama, Pendidikan akhlak yang terkandung dalam QS. Lukman ayat 13-19 adalah pendidikan tauhid yakni mengesakan Allah swt., berbuat baik kepada kedua orang tua, termotivasi melakukan ibadah, melakukan perintah, rendah hati, dan bersikap sederhana. Kedua, Manfaat pendidikan akhlak yang terdapat dalam QS. Lukman/13: 13-19 dan implementasinya dalam kehidupan dapat mengantarkan manusia menjadi orang yang terhormat, mulia dan berwibawa. Sebab dengan memiliki akhlak yang mulia akan mengantarkan manusia dekat dengan penciptanya, dekat dengan sesama manusia, memperhatikan diri sendiri dan berakhlak baik kepada makhluk yang ada disekitarnya.

D. DAFTAR PUSTAKA

- 'Isā, 'Abd. al-Qādir, *Ḥaqāiq 'an al-Taṣawuf*, Cet. V; Dimasyq: Muassasah al-Syām, 1993.
- Abū Ṣāliḥ, Muḥib al-Dīn Aḥmad et. al., *Muzakkarah Mūjazah fī al-Tarbiyah al-Islāmiyah*, Universitas islam madinah: Fakultas Tarbiyah, 1412 H.
- Adams, Lewis Mulford, *Webster's World University Dictionary*, Washinton, D.C.: Books Inc, 1965.

Ali, Atabik & Ahmad Zuhdi Muhdhar, *Kamus Kontemporer Arab-Indonesia*, Yogyakarta: Yayasan Ali Maksum Pondok Pesantren Krapyak Yogyakarta, 1996.

Anis, Ibrahim, *al-Mu'jam al-Wasit*, Mesir: Dar al-Ma'arif, 1972.

al-Bustāmy, Fuad Irfan, *Munjab at-Tullāb*, Cet. XV; Bairut: al-Maktabah asy-Syarqiyah, 1986.

Djamberan, H.M. Syah Indar, *Filsafat Pendidikan*, Cet. I; Surabaya: Karya Abditama, 1974.

al-Gazali, Muhammad, *Ihya Ulum al-Din*, Jilid. III, Cet. III; Bairut: Dar al-Fikr, 1991.

ibn Kasir, Ismā'il, *Tafsir al-Qur'an al-'Azim*, Jilid. XI, Cet. I; Kairo: Maktabah Aulād al-Syaikh litturās, 2000.

ibn Zakariyā, Aḥmad ibn Fāris, *Maqāyis al-Lughah*, Juz. III, t.t.: Dār al-Fikr, t. th..

Karomah, Fika Fitrotin dan Ali Rahmat, "Model Pendidikan Karakter dalam Kisah Luqman al-Hakim", *Jurnal Kariman*, volume 10, No. 1 (Juni 2022). (Diakses pada tanggal 29 November 2024).

Langgulung, Hasan, *Manusia dan Pendidikan*, Jakarta: Pustaka al-Husna, 1989.

Munawwir, Ahmad Warson, *Kamus al-Munawwir*, Cet. IX; Surabaya: Pustaka Progressif, 1997.

Naesabūrī, Abū al-Ḥusain ibn Muslim al-Qusyārī, *al-Jāmi' al-Ṣaḥiḥ*, Juz. VIII, t.t.: t.p, t.th.

Rahmawati, Ana dan Ali As'ad, Penguatan Pendidikan karakter dengan Qaṣāṣ al-Qur'ān, *Jurnal Tarbawi*, Vol. 15, No. 1. Januari-Juni 2018, (Diakses pada tanggal 29 November 2024)

Shihab, M. Quraish, *Secercah Cahaya Ilahi; Hidup Bersama al-Qur'an*, Cet. II, Bandung: Mizan, 2001

-----, *Tafsir al-Misbah: Pesan, kesan, dan Keserasian al-Qur'an, Volume 11*, Jakarta: Lentera Hati, 2002.

al-Zuhailī, Wahbah, *al-Tafsir al-Munir fi al-Aqidah wa al-syarī'ah wa al-Manhaj* (al-Maktabah al-Syamilah), Cet. III: Bairut: Dār al-Fikr, 1983.

-----, *al-Tafsir al-Munir fi al-Aqidah wa al-syarī'ah wa al-Manhaj*, Juz.V, Jilid. II, Bairut: Dār al-Fikr, 1983.